

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Majid (2017:33) menyatakan, “Belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku”. Selanjutnya Susanto (2016:4) menyatakan, “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Kemudian Dirman & Juarsih (2014:4) menyatakan, “Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”. Khuluqo (2017:1) menyatakan, “Belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Setelah itu Sumantri (2015:2) menyatakan, “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”. Hamalik (2016:27) menyatakan, “Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami”. Purwanto (2016:43) menyatakan, “Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Selain itu Suyono & Hariyanto (2017:9) menyatakan, “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Slameto (2017:2) menyatakan, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang akan dilakukan untuk membentuk karakter dan jati diri seseorang untuk mengetahui perbedaan makna denotasi dan konotasi serta makna lugas dan kias.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Nawawi dalam Susanto (2016:5) menyatakan, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Selanjutnya Sudjana (2016:22) menyatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selain itu Purwanto (2016:54) menyatakan, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai atau kemampuan yang diperoleh seseorang dengan seluruh usaha, latihan dan kerja keras yang diukur melalui tes.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman dalam Susanto (2016:12) menyatakan, “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang

memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a. **Faktor internal;** faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. **Faktor eksternal;** faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya Kompri (2018:228) menyatakan, “Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor intern dan ekstern dapat dinyatakan secara jelas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar. Apabila antara faktor intern dan faktor ekstern tersebut dapat sejalan dan saling mendukung maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut tidak terdapat pada diri siswa, jelaslah bahwa siswa tidak mendapatkan hasil belajar secara maksimal atau bahkan gagal dalam pembelajaran, karena belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pendidikan. Lebih lanjut hal itu, bisa menjadi hambatan dalam strategi meningkatkan prestasi belajar.

Selain itu Sumantri (2015:359) menyatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu faktor internal dan eksternal”.

- a. **Faktor Internal;** Segala faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, contohnya yaitu kemampuan siswa, motivasi, perhatian, persepsi, pemrosesan informasi mencakup (ingatan, lupa dan transfer).
- b. **Faktor Eksternal;** Segala faktor yang bersumber dari luar diri siswa, contohnya yaitu kondisi belajar dan pemberian umpan balik.

Kemudian Slameto (2017:54) menyatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- a. **Faktor-Faktor Intern;** Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan

rohani (bersifat psikis). Kelalahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

4. Pengertian Makna Kata

Waridah (2018:340) menyatakan, "Makna kata artinya maksud yang terkandung di dalam suatu kata, pembicaraan, atau pikiran". Makna kata juga berkaitan dengan hubungan antara satu lambang bahasa dengan lambang lainnya atau dengan suatu benda. Selanjutnya Kosasih (2017:146) menyatakan, "Makna kata berarti maksud suatu kata atau isi suatu pembicaraan atau pikiran". Makna suatu kata dapat diartikan pula sebagai hubungan antara lambang-lambang bahasa,

baik itu yang berupa ujaran ataupun tulisan, dengan hal atau barang yang dimaksudkannya. Setelah itu Murtiani, Arifah & Noviasuti (2018:169) menyatakan, “Makna kata adalah maksud yang terkandung serta tersimpul dari suatu kata”. Contoh sederhananya adalah kata rumah, kata rumah memiliki makna tempat tinggal. Jadi setiap kata itu selalu terhubung dan saling berkaitan dengan suatu hal, bisa berkaitan dengan benda, ataupun berkaitan dengan suatu aktifitas, peristiwa, maupun keadaan. Apabila ada suatu kata yang tidak bisa dihubungkan dengan sebuah benda, keadaan, peristiwa, ataupun aktivitas, maka kata tersebut tidak memiliki makna.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa makna kata merupakan hubungan antara bentuk bahasa dengan barang yang diacunya, jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan barang yang diacu, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

5. Makna Denotasi

Chaer (2013:65) menyatakan, “Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya”. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya” umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang belum bersuami’ atau ‘belum pernah bersetubuh’; sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’.

Kemudian Prihantini (2015:53) menyatakan, “Makna denotatif adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya”. Makna denotatif disebut juga dengan makna referensial. Kata-kata bermakna denotatif

biasa dipakai dalam penyusunan karya ilmiah. Karya ilmiah bertujuan menyampaikan pikiran secara tersurat, jelas, dan langsung. Oleh karena itu, kata bermakna denotatif digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir atau tafsir ganda.

Selanjutnya Murtiaini, Arifah & Noviasuti (2018:170) menyatakan, “Makna kata denotatif adalah pengertian makna kata yang sebenarnya”. Artinya makna kata tersebut tidak mendapat tafsiran lain yang agak menyimpang dari makna sebenarnya. Biasanya kata-kata yang memiliki makna denotatif digunakan dalam bahasa ilmiah. Hal ini dimaksudkan agar gagasan serta pemikiran ilmiah yang disampaikan tidak memiliki tafsiran ganda. Contoh: Tikus itu telah *mati*. Kata *mati* dalam kalimat tersebut hanya memiliki satu arti yang langsung dan lugas, yaitu tak *bernyawa*.

Setelah itu Waridah (2018:342) menyatakan, “Makna denotasi adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna”. Makna denotasi disebut pula makna lugas.

Contoh:

- a. Tangan kanan = tangan sebelah kanan
Contoh: *Tangan kanan* Mila terkilir sewaktu bermain bulutangkis.
- b. Akar = bagian tubuh yang tertanam
Contoh: *Akar* pohon ini dapat dibuat obat.
- c. Benalu = tumbuhan yang menumpang pada tanaman lain dan bersifat merugikan
Contoh: Dahan pohon mangga itu dipenuhi *benalu*.
- d. Ganjil = gasal ; tidak genap
Contoh: Lima adalah bilangan *ganjil*.
- e. Jalan = tempat untuk lalu lintas orang, kendaraan, dsb
Contoh: *Jalan* menuju ke desa itu curam dan berkelok-kelok.
- f. Jauh = jarak yang panjang
Contoh: Rumah kami *jauh* dari pusat kota.
- g. Kandas = terlanggar (terantuk) pada dasar laut, sungai, dsb
Contoh: Kapal motor yang sarat penumpang itu *kandas* di tengah laut.

- h. Lapuk = rusak karena sudah dimakan usia
Contoh: Gubuk itu roboh karena tiang-tiangnya sudah *lapuk*.
- i. Mangsa = binatang yang menjadi makanan binatang lain
Contoh: Burung hantu mencari *mangsa* di malam hari.
- j. Miring = rendah sebelah; tidak datar
Contoh: Tiang ini agak *miring*.
- k. Ringan = dapat diangkat dengan mudah
Contoh: Meja ini *ringan*.
- l. Tiang = tonggak panjang yang dipancangkan
Contoh: *Tiang* rumah itu terbuat dari besi beton.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna wajar yang sesuai dengan apa adanya, kalimatnya terdiri dari beberapa kata yang mengandung arti sebenarnya yang bersifat faktual, objektif dan dipastikan kebenarannya. Contohnya: Luas wisata Kebun Binatang di Simalingkar 2000 m.

6. Makna Konotasi

Chaer (2013:65) menyatakan, “Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai ‘nilai rasa’, baik positif maupun negatif”. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti ‘cerewet’, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata *perempuan* dulu sebelum zaman jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

Selanjutnya Prihantini (2015:53) menyatakan, “Makna konotatif adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu”. Makna konotatif disebut juga dengan makna emotif. Kata-kata bermakna konotatif biasa dipakai dalam karya sastra. Perasaan yang tergantung dalam karya sastra dinyatakan secara tersirat, tidak secara jelas, dan tidak secara langsung. Oleh karena itu, kata bermakna konotasi digunakan untuk menimbulkan

kesan lain. Makna konotasi dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif.

Selain itu Murtiani, Arifah & Noviasuti (2018:170) menyatakan, “Makna kata konotatif adalah makna kata yang memiliki nilai-nilai emosi tertentu, sehingga maknanya berupa kiasan yang bisa saja berisi nilai rasa, sikap sosial, maupun perspektif tertentu dari suatu zaman”. Jadi intinya makna konotatif tidak bersifat langsung, tapi lebih kepada kiasan. Contoh: Orang berlomba-lomba berebut *kursi* di senayan. Kata *kursi* di sini bukan berarti hanya sebuah kursi, tapi lebih bermakna *jabatan* atau *kedudukan*.

Kemudian Waridah (2018:342) menyatakan, “Makna konotasi adalah makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran seseorang”. Makna konotasi dapat dianggap sebagai makna denotasi yang mengalami penambahan makna. Penambahan tersebut berupa pengiasan atau perbandingan dengan benda atau hal lainnya. Oleh karena itu, makna konotasi disebut pula makna kias atau makna kontekstual.

Contoh:

- a. Tangan kanan = orang yang dipercaya; pembantu utama
Contoh: Polisi berhasil menangkap *tangan kanan* koruptor kelas kakap itu.
- b. Akar = asal mula
Contoh: Carilah *akar* permasalahan itu.
- c. Benalu = orang yang kehadirannya kurang memberi manfaat
Contoh: Ia hanya menjadi *benalu* dalam keluarga itu.
- d. Ganjil = aneh; tidak seperti biasanya
Contoh: Tingkah laku pemuda itu tampak *ganjil*.
- e. Jalan = belum ada pemecahan
Contoh: Perundingan antara dua negara itu menemui *jalan* buntu.
- f. Jauh = hubungannya kurang dekat/akrab
Contoh: Hubungan antara ayah dan anak itu tampak *jauh*.
- g. Kandas = gagal; terhenti
Contoh: Cita-citanya *kandas* di tengah jalan.
- h. Lapuk = ketinggalan zaman

Contoh: Pola pikir orang itu sudah *lapuk*.

- i. Mangsa = sasaran perbuatan jahat

Contoh: Sepeda motor yang tidak menggunakan kunci ganda menjadi *mangsa* pencuri.

- j. Miring = kurang waras

Contoh: pemuda itu otaknya sudah *miring*.

- k. Ringan = mudah

Contoh: Pekerjaan berat akan terasa *ringan* bila dikerjakan bersama-sama.

- l. Tiang = sesuatu yang menjadi pokok kehidupan

Contoh: Salat adalah *tiang* agama.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa makna konotasi adalah makna tambahan atau kiasan dari suatu kata tidak langsung mengacu pada kalimat sesungguhnya, kalimat konotasi mengandung nilai-nilai emosional tertentu yang bersifat subjektif. Contohnya: Wisata Kebun Binatang di Simalingkar luas sekali.

7. Makna Lugas

Prihantini (2015:54) menyatakan, "Makna lugas adalah makna yang acuannya cocok dengan makna kata yang bersangkutan". Makna lugas disebut juga makna sebenarnya.

Contoh:

- a. Paras anak perempuan itu sangat *manis*. (Kata "manis" dalam kalimat tersebut memiliki arti yang sebenarnya, yaitu cantik)
- b. Es teh yang kamu buat ini rasanya terlalu *manis*. (Kata "manis" dalam kalimat tersebut memiliki makna yang sebenarnya bahwa teh tersebut rasanya sangat manis karena terlalu banyak diberi gula)
- c. Anak-anak yang bermain basket itu memiliki postur tubuh *tinggi* dan besar.
- d. Pegunungan itu menjulang *tinggi* di tengah-tengah perkampungan kami.
- e. Layangan itu terbang *tinggi* di angkasa.

Kalimat bermakna lugas biasa dipakai dalam surat-menyurat resmi, pengumuman resmi, laporan resmi, peraturan pemerintah, karya ilmiah, dan

sebagainya. Tujuan pemakaiannya ialah untuk menyampaikan penuturan secara jelas dan dapat dipahami tanpa proses penafsiran.

Kemudian Surana dalam Soeyatno (2019:11) menyatakan, “Makna lugas dikenal juga sebagai makna denotatif, artinya polos, sederhana dan makna sebenarnya”.

Contoh:

- a. Bau kencur: bau aroma kencur

Contoh: Semerbak *bau kencur* tercium dari dapur rumahku.

- b. Angkat tangan: mengangkat atau mengacungkan tangan

Contoh: Jika ada yang ingin ditanyakan atau ada yang kurang dimengerti, silahkan *angkat tangan* kalian.

- c. Putih: warna dasar yang serupa warna kapas

Contoh: Karena hari ini sidang skripsi, aku pun harus memakai kemeja berwarna *putih*.

Selain itu Kadaruddin (2015:65) menyatakan, “Makna lugas adalah makna sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang faktual”. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna. Contoh: Bunga di taman rumah ku sangat indah. Kata *bunga* dalam kalimat di atas menunjukkan bungan yang sebenarnya.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa makna lugas adalah makna dasar dari suatu kata ataupun sebuah kalimat yang sifatnya langsung pada pokok-pokoknya. Contohnya: Tulang punggungku yang ada di bagian bawah tiba-tiba terasa sakit.

8. Makna Kias

Chaer (2013:77) menyatakan, “Arti kiasan sebagai oposisi dari arti sebenarnya”. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai *arti kiasan*. Jadi, bentuk-bentuk seperti *putri malam* dalam arti ‘bulan’, *raja siang* dalam arti ‘matahari’, *daki dunia* dalam arti ‘ harta, uang’, *membanting tulang* dalam arti ‘bekerja keras’, *kapal padang*

pasir dalam arti ‘unta’, *pencakar langit* dalam arti ‘gedung bertingkat tinggi’, dan kata *bunga* dalam kalimat *Aminah adalah bunga di desa kami* dalam arti ‘gadis cantik’, semuanya mempunyai arti kiasan. Bagaimana dengan *tamu yang tidak diundang* dalam arti ‘maling’ dan *sipantat kuning* dalam arti ‘kikir’. *Tamu yang tidak diundang* dapat dikatakan memiliki arti kiasan; tetapi *sipantat kuning* tidak memiliki arti kias karena tidak ada yang dikiaskan.

Selanjutnya Prihantini (2015:54) menyatakan, “Makna kiasan adalah makna yang referennya (yang diacunya) tidak sesuai dengan makna kata yang bersangkutan”. Makna kiasan disebut juga makna figuratif.

Contoh:

- a. Bicaramu *manis* di bibir, namun lain di hati. (Kata ‘manis’ di dalam kalimat tersebut bukan makna yang sesungguhnya, lain yang di ucapkan lain pula yang maksud dihati)
- b. Rino selalu mengumbar kata-kata *manis* kepada wanita yang ia sukai. (Kata “manis” dalam kalimat ini bukan arti yang sebenarnya, yaitu merayu atau mengeluarkan kata-kata yang menarik perhatian)
- c. Walaupun ia anak orang kaya, namun ia tidak *tinggi* hati. (Tinggi hati artinya sombong, angkuh)
- d. Kerjarlah cita-citamu *setinggi* langit. (Berusaha dan pantang menyerah)
- e. Mendengar pujian itu, jiwanya sudah terbang *tinggi*. (Berangan atau berkhayal atau terbuai)

Kalimat bermakna kiasan biasa dipakai dalam cerita, lukisan, ulasan, berita, kisah, dan sebagainya. Tujuan pemakaiannya ialah menghidupkan dan memberikan kesan yang menarik perhatian pembaca.

Kemudian Kristiawan dalam Soeyatno (2019:12) menyatakan, “Makna kias adalah makna konotasi dari sebuah kata atau frasa”. Jadi, makna kias hanyalah pencerminan dan bukan makna sesungguhnya. Pemanfaatan kata-kata bermakna kias tersebut dimaksudkan untuk membantu, merangsang munculnya daya bayang atau imajinasi pembaca.

Contoh:

- a. Duduk perut: sedang hamil

Contoh: Bu Sandra sangat senang ketika mengetahui ia sedang *duduk perut*.

- b. Naik pitam: marah

Contoh: Ayah langsung *naik pitam* saat mendengar kakak tertangkap polisi karena menggunakan obat terlarang.

- c. Panjang akal: cerdik

Contoh: Farel dikenal sebagai anak yang *panjang akal*.

- d. Gulung tikar: bangkrut

Contoh: Sebagai direktur perusahaan yang sedang *gulung tikar*, Pak Charles harus mencari jalan keluar agar tidak harus mem-PHK sebagai besar karyawannya.

- e. Bermuka dua: tak tetap pendiriannya

Contoh: Soni terkenal sebagai orang yang *bermuka dua* di depan teman-temannya.

Selain itu Kadaruddin (2015:65) menyatakan, “Makna kias adalah makna yang bukan sebenarnya”. Makna ini biasanya digunakn dalam konteks sindiran.

Contoh:

- a. Banting tulang: kerja keras

Contoh: Ayah selalu *membanting tulang* demi kehidupan keluarga kami yang lebih layak.

- b. Buah bibir: bahan pembicaraan

Contoh: Ibu tidak tahan mendengar kakak menjadi *buah bibir* di kampung.

- c. Tebal muka: tidak punya rasa malu

Contoh: Riski sudah menjadi orang yang *tebal muka* karena masa lalunya yang suram.

- d. Muka masam: cemberut

Contoh: Ayah sedari tadi pagi *bermuka masam* karena belum bertemu dengan ibu.

- e. Besar mulut: pembohong

Contoh: Ibu Suci tidak disukai oleh ibu-ibu yang lainnya karena sikapnya yang *besar mulut*.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa makna kias adalah kiasan dari makna suatu kata, kalimatnya memiliki makna pengibaratan dan memiliki arti yang tidak sebenarnya. Ayah adalah tulang punggung di dalam keluarga ini.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang akan dilakukan untuk membentuk karakter dan jati diri seseorang. Salah satu indikator terjadinya afektivitas belajar adalah hasil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, indikator yang sangat menentukan afektivitas pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Berhasilnya tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 101825 Durian Tunggal Kecamatan Pancur Batu kelas V, terlihat kemampuan siswa dalam menentukan makna denotasi, konotasi, lugas dan kias masih sangat rendah, teridentifikasi kesulitan yang menyebabkan siswa kurang mampu dalam menentukan makna kata. Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas kurang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan guru sering mengabaikan materi makna kata yang terdiri dari makna denotasi, konotasi, lugas dan kias serta guru juga beranggapan bahwa materi makna denotasi, konotasi, lugas dan kias tidak terlalu penting untuk diajarkan kepada siswa. Dengan begitu, muncul dugaan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dengan menganalisis kemampuan siswa dalam menentukan makna denotasi, konotasi, lugas dan kias.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan makna denotasi dan makna konotasi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 101825 Durian Tunggal Kecamatan Pancur Batu Tahun Ajaran 2019/2020?

2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan makna lugas dan makna kias pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 101825 Durian Tunggal Kecamatan Pancur Batu Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apa kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan makna denotasi, konotasi, lugas dan kias pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 101825 Durian Tunggal Kecamatan Pancur Batu Tahun Ajaran 2019/2020?
4. Apa faktor penyebab ketidakmampuan siswa menentukan antara makna denotasi dan makna konotasi dengan makna lugas dan makna kias pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 101825 Durian Tunggal Kecamatan Pancur Batu Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu di definisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang akan dilakukan untuk membentuk karakter dan jati diri seseorang untuk mengetahui perbedaan makna denotasi dan konotasi serta makna lugas dan kias.
2. Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai atau kemampuan yang diperoleh seseorang dengan seluruh usaha, latihan dan kerja keras yang diukur melalui tes.
3. Makna kata merupakan hubungan antara bentuk bahasa dengan barang yang diacunya, jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan barang yang diacu, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.
4. Makna denotasi adalah makna wajar yang sesuai dengan apa adanya, kalimatnya terdiri dari beberapa kata yang mengandung arti sebenarnya yang bersifat faktual, objektif dan dipastikan kebenarannya. Contohnya: Luas wisata Kebun Binatang di Simalingkar 2000 m.
5. Makna konotasi adalah makna tambahan atau kiasan dari suatu kata tidak langsung mengacu pada kalimat sesungguhnya, kalimat konotasi mengandung

nilai-nilai emosional tertentu yang bersifat subjektif. Contohnya: Wisata Kebun Binatang di Simalingkar luas sekali.

6. Makna lugas adalah makna dasar dari suatu kata ataupun sebuah kalimat yang sifatnya langsung pada pokok-pokoknya. Contohnya: Tulang punggungku yang ada di bagian bawah tiba-tiba terasa sakit.
7. Makna kias adalah kiasan dari makna suatu kata, kalimatnya memiliki makna pengibaratan dan memiliki arti yang tidak sebenarnya. Contohnya: Ayah adalah tulang punggung di dalam keluarga ini.

